

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan sejak lama memang sering terjadi. Masalah ini juga menarik perhatian dan menjadi pembahasan hampir di seluruh dunia. Organisasi dunia seperti PBB turut memberikan perhatian dan dukungan terhadap permasalahan perempuan. Bentuk dukungan yang diberikan PBB terhadap masalah perempuan ini adalah membuat sebuah Kesepakatan Nasional Hak Asasi Internasional yang secara khusus mengatur hak-hak perempuan dalam International Convention of Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) (Rini & Fauziah, 2019, h.318).

Misalnya di Indonesia, perempuan Indonesia menyuarakan perjuangan anti kekerasan dan diskriminasi dengan turun ke jalan. Melansir dari BBC Indonesia (2018), sekitar 1.500-an massa turun di kawasan MH Thamrin, Jakarta melakukan aksi Women's March 2018 dengan mengusung isu kekerasan terhadap kelompok LGBT, perlindungan atas pekerja rumah tangga, buruh migran, pernikahan anak, kekerasan dalam pacaran, dan perlindungan pekerja seks. Seringkali terjadi pernikahan usia anak di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 terkait proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus menikah sebelum 18 tahun, terdapat 5 (lima) provinsi di Indonesia menempati urutan tertinggi pernikahan anak, yaitu Kalimantan Selatan 21,2%, Kalimantan Tengah 20,2%, Sulawesi Barat 19,2 %, Kalimantan Barat 17,9%, dan Sulawesi Tenggara 16.6% (Nursaadah,

2021). Hal ini memprihatinkan, mengingat usia tersebut adalah usia yang seharusnya anak menempuh pendidikan. Pernikahan di usia anak terjadi dengan berbagai alasan. Penyebab pernikahan anak dari berbagai perspektif, yaitu budaya atau adat istiadat masyarakat, paksaan orang tua, status ekonomi keluarga, pendidikan, dan *marriage by accident* (Nursaadah, 2021).

Masyarakat yang menganut sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan daripada perempuan (Rokhmansyah, 2016, h.32). Pandangan ini seakan menempatkan perempuan pada kondisi tak berdaya, yang berarti perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Pada tatanan masyarakat, perempuan memiliki stereotipe negatif yang menganggap perempuan lemah, hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bahkan dijadikan objek seksualitas dalam suatu hubungan. Patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (Rueda dalam Rokhmansyah, 2016, h.32). Sering kali mendapatkan kejadian perempuan mendapatkan kekerasan, terutama dalam rumah tangga. Tercatat 1 Januari 2022, data *real time* korban kekerasan terhadap perempuan sebanyak 13.449 (Kemenpppa, 2022). Berdasarkan data tersebut, jumlah korban kekerasan berdasarkan tempat kejadian paling banyak terjadi di rumah tangga dengan jumlah kasus 9.870 dengan pelaku laki-laki berjumlah 10.025 (Kemenpppa, 2022). Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Budaya patriarki memang sulit untuk dilepaskan karena masyarakat masih tetap memelihara dan melanggengkannya. Hal ini yang kemudian

melahirkan gerakan feminisme, yaitu gerakan perempuan menuntut kesetaraan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Sutanto, 2017, h.2). Pada kehidupan sehari-hari, feminisme sering disalahartikan sebagai perempuan hanya menuntut emansipasi. Istilah feminisme yang dimaksud mengarah pada gerakan sosial (*social movement*) yang dilakukan baik perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan dan memperjuangkan hak-hak yang dimiliki secara adil (Hidayati, 2019, h.23).

Gerakan sosial ini berusaha untuk menyadarkan masyarakat dan memberikan pandangan menyangkut nasib perempuan. Perempuan dan laki-laki terlahir dengan hak yang sama, sehingga keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam segala hal baik pendidikan maupun politik. Jika perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi dan tidak diperbolehkan untuk memegang jabatan politik, hal ini akan mengancam perempuan dalam berkembang dan laki-laki akan semakin mendominasi. Ketika hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan peran dalam keluarga dan masyarakat tidak dijamin maka terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki (Rokhmansyah, 2016, h.35). Gerakan feminisme ingin memutus diskriminasi dan penindasan oleh laki-laki terhadap perempuan. Pada konsep feminisme liberal, setiap individu memiliki kebebasan atas apa yang baik dan berhak atas pilihan hidupnya selagi tidak merugikan orang lain (Pangestu & Malau, 2021).

Memperjuangkan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan mulai disuarakan di mana-mana, bahkan disuarakan melalui karya seni seperti

film. Film merupakan produk media massa yang populer dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam film, sebuah cerita diangkat entah itu berdasarkan kisah atau realitas dari kehidupan atau berdasarkan fiksi. Cerita dalam film dikemas sedemikian rupa supaya dapat dinikmati dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Menurut Wibowo (dalam Yustiana & Junaedi, 2019, h.119), film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat yang dikemas dalam sebuah cerita. Selain sebagai hiburan, film juga memiliki fungsi sebagai alat edukasi dengan mengajak penontonnya untuk turut merasakan alur cerita yang disajikan.

Unsur dalam film yang tak kalah penting selain visual adalah bahasa. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, lambang sebagai media primer adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan maksud pikiran dan perasaan komunikator kepada penerima pesan (Wibowo, 2019, h.48). Dengan demikian penikmat film dapat menangkap apa yang disampaikan dalam dialog pemeran, sehingga dapat mendalami makna film.

Film merupakan karya seni yang memiliki nilai tersendiri. Film diproduksi oleh orang-orang profesional dalam bidangnya dengan ide-ide kreatif. Pada kehidupan modern ini, film bukanlah hal baru lagi bagi masyarakat umum, bahkan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kini dapat menonton film dengan berbagai pilihan, seperti melalui

bioskop, tayangan televisi, hingga platform film online berlangganan, seperti Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, We TV, dan iQIYI.

Seiring berjalannya waktu, film semakin berkembang dengan tema yang beragam. Sering kita jumpai film dengan tema keluarga, persahabatan, mistis, fantasi, politik, budaya, hingga film yang mengangkat suatu ideologi tertentu. Produksi film semakin berkembang, hingga kemudian berani untuk mengangkat ke permukaan cerita bertemakan feminisme. Kebanyakan film yang beredar di masyarakat, didominasi oleh cerita yang merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Cerita yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang tak berdaya, korban kejahatan, dan hal yang paling disoroti dari perempuan adalah visual atau penampilan fisik (Yustiana & Junaedi, 2019). Penampilan fisik yang menarik dalam pandangan masyarakat akan lebih menguntungkan. Dalam film, biasanya mengisahkan hubungan perempuan dan laki-laki. Kecenderungan yang biasanya ditampilkan adalah laki-laki lebih mendominasi, sehingga terlihat bahwa budaya patriarki masih erat dalam kehidupan masyarakat (Yustiana & Junaedi, 2019).

Kemunculan film bertema feminisme didorong oleh suatu realitas bahwa film cenderung mengonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif mendukung ideologi patriarki (Zoonen dalam Sutanto, 2017, h.2). Terdapat film Indonesia yang mengusung tema feminisme, salah satunya film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Film ini menceritakan tentang sosok perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi korban pemerkosaan. Marlina mencerminkan sosok perempuan yang kuat,

tangguh, pemberani, serta mampu mengambil keputusannya sendiri demi mencapai keadilan. Hal tersebut mencerminkan nilai feminisme. Film ini termasuk ke dalam kategori feminisme liberal karena tokoh utama Marlina diceritakan sebagai sosok perempuan yang mencari keadilan yang dimulai dari dirinya sendiri (Yustiana & Junaedi, 2019).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema feminisme berjudul “Yuni” dirilis pada 9 Desember 2021 lalu. Yuni adalah film feminis yang lantang namun tidak berisik karena dalam film tidak terdapat jargon-jargon isu yang menjadikan film terasa seperti kampanye (Langit, 2021). Film “Yuni” berhasil memenangkan kategori Platform Prize di Festival Film Internasional Toronto dan juga dipercaya untuk menjadi perwakilan Indonesia untuk seleksi Film Fitur Internasional Terbaik di Oscar 2022 (Diananto, 2021). Film ini mengangkat segelintir isu perempuan yang dikemas dengan durasi 95 menit. Isu-isu yang diangkat dalam film Yuni merupakan isu yang dekat dengan masyarakat Indonesia, seperti pernikahan usia anak, ketidaksetaraan gender, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Film yang ditulis oleh Kamila Andini dan Prima Rusdi ini berceritakan tentang remaja perempuan bernama Yuni (Arawinda Kirana) yang sedang menghadapi kebingungan.

Yuni memiliki prestasi dan berkesempatan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berawal dari Yuni yang dipaksa dinikahkan oleh keluarganya hanya karena dianggap sudah dewasa. Yuni dibesarkan dalam keluarga yang patriarki. Keluarga yang menerapkan sistem patriarki memberikan kesempatan kepada anak laki-lakinya untuk

memperoleh pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuannya, sedangkan anak perempuan hanya diminta di rumah (Rokhmansyah, 2016, h.34).

Demi menggapai cita-citanya, Yuni dengan berani menolak lamaran yang berdatangan dari banyak pria. Menurut masyarakat tempat Yuni dibesarkan, menolak lamaran adalah hal yang tabu dan akan mendatangkan malapetaka. Namun, tekanan lingkungan sosial masyarakat patriarki di sekitar Yuni membuatnya berada di situasi yang pelik. Yuni bingung antara mengikuti ekspektasi lingkungan sosial dengan memilih menikah atau tetap mengejar mimpinya. Hingga akhirnya, Yuni tidak menerima lamaran dari siapapun dan memilih jalan hidupnya sendiri.

Film ini menunjukkan meskipun perempuan berada dalam belenggu budaya patriarki, memiliki keberanian untuk melawan dan menentukan pilihan hidupnya. Kisah dalam film menampilkan dampak buruk dari pernikahan usia anak. Beberapa karakter perempuan dalam film juga turut menyuarakan feminisme. Karakter Yuni sebagai perempuan yang berani menentukan pilihan hidupnya mempunyai keterkaitan dengan feminisme, sehingga menarik untuk dilihat lebih lanjut dalam penelitian tentang representasi feminisme dalam film Yuni ini.

Terdapat penelitian tentang feminisme dalam film, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman (2015) berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)”. Hasil penelitian dalam film tersebut menunjukkan



representasi feminisme dicerminkan dari karakter dr. Kartini sebagai sosok perempuan modern yang sukses dan mandiri. Aliran feminisme yang terdapat dalam film ini adalah feminisme liberal dan feminisme sosialis dan marxis.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Yolanda Hana Chornelia (2013) berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Snow White and The Huntsman”. Film Snow White and The Huntsman merupakan film adaptasi dari dongeng asal Jerman yaitu “Snow White” karya Brothers Grimm. Film ini mengisahkan sosok perempuan sebagai tokoh utama yang tangguh. Penelitian dilakukan dengan metode semiotika John Fiske dalam melihat kode-kode televisi. Hasil penelitian menunjukkan representasi feminisme dalam pengambilan keputusan, kekuatan, dan kepemimpinan. Perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan. Perempuan juga direpresentasikan memiliki kekuatan dalam diri, seperti kekuatan fisik, pikiran, dan mistis.

Penelitian mengenai feminisme dalam film juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Maleficent”. Film Maleficent merupakan film yang mengadaptasi dongeng Sleeping Beauty yang mengisahkan kehidupan seorang peri bernama Maleficent. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas ditunjukkan dengan kode penampilan, riasan, kostum, gaya bicara, perilaku, dan lingkungan. Pada level representasi, nilai-nilai feminisme digambarkan melalui karakter, pengambilan gambar, aksi, dialog, dan konflik.



Pada level ideologi, nilai feminisme yang tergambarkan adalah ekofeminisme, yaitu antara perempuan dan alam memiliki keterikatan hubungan.

Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Hanya saja, objek yang digunakan penulis dengan penelitian tersebut berbeda, yaitu film Yuni (2021). Penulis menjadikan ketiga penelitian tersebut sebagai referensi karena terdapat kemiripan dengan penelitian ini. Adapun kemiripan dengan penelitian ini, antara lain yaitu topik yang diangkat mengenai representasi feminisme dalam film dan menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika. Selain menggunakan objek penelitian yang berbeda, fokus pada penelitian ini juga berbeda, yaitu representasi feminisme dalam hal ini feminisme liberal yang dimuat dalam film. Pada penelitian ini kebaruan yang ditawarkan, yakni belum terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti aliran feminisme liberal menggunakan film Yuni.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena tema penelitian yang diangkat berhubungan dengan kondisi saat ini. Selain itu, penelitian ini menarik untuk dikaji baik secara akademik maupun non akademik. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana representasi feminisme dalam film Yuni. Yuni terlihat sebagai sosok feminis yang tangguh dan berpegang teguh dengan pendirian dan pilihannya sebagai perempuan. Fokus peneliti terletak pada pesan dalam film tersebut. Penelitian ini ingin mencoba membedah dan memahami bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan dalam film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Feminisme Dalam Film Yuni?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami cara-cara feminisme direpresentasikan dalam film Yuni.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang representasi feminisme dalam film Yuni ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi pada penelitian selanjutnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama dalam hal semiotika dan ideologi feminisme yang diangkat dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dan saran bagi perusahaan produksi film tentang isu perempuan yang diangkat kedalam sebuah film, serta menjadi sarana ilmu bagi khalayak agar di masa mendatang lebih menanamkan rasa peduli serta kesadaran menghargai kaum perempuan dan pilihan hidupnya.

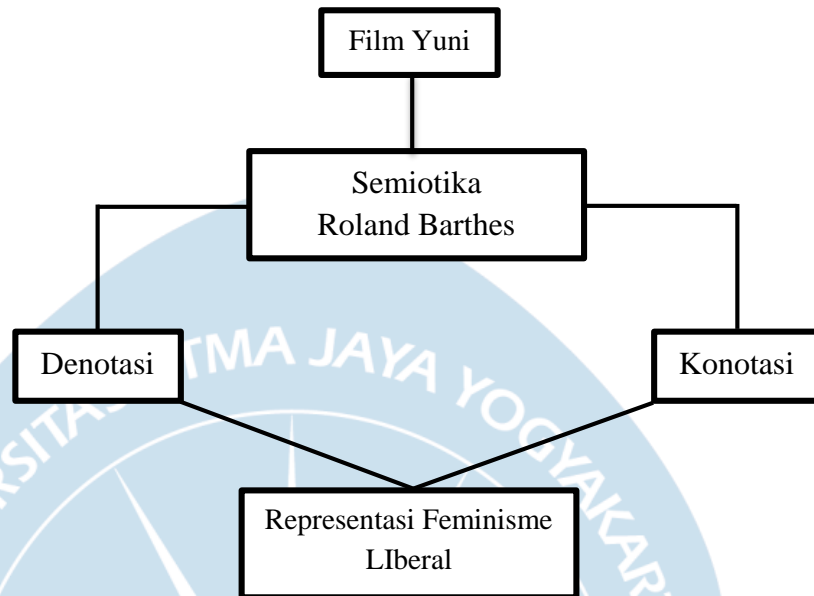
## **E. Kerangka Berpikir**

Representasi dapat diartikan sebagai tindakan menggambarkan atau mewakili sesuatu diluar dirinya (Pilliang dalam Sutanto, 2017, h.6). Representasi dalam penelitian ini mengacu pada tanda yang dapat mewakili sesuatu. Penelitian ini akan menganalisis dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Merujuk pada representasi dalam penelitian ini merupakan tanda yang mewakili sesuatu, sehingga dapat diartikan bahwa tanda memiliki suatu makna tertentu yang terselipkan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu film Indonesia. Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang diproduksi untuk hiburan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan film yang tayang di layar lebar atau yang biasa disebut bioskop. Sebuah film dibuat tentunya dengan kisah yang dikemas sedemikian rupa yang menyisipkan pesan kepada khalayak. Dapat diartikan bahwa melalui film kemudian akan menghasilkan sebuah makna.

Pada penelitian ini film yang dibahas bertema tentang feminisme. Fokus feminisme yang diangkat adalah feminisme liberal, dalam hal ini mengarah pada representasi seorang perempuan. Pada penelitian ini penulis ingin berusaha mengungkapkan bagaimana representasi perempuan feminis dalam sebuah film layar lebar.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir



*Sumber: Penulis*

Penelitian ini menggunakan film Yuni sebagai objek penelitian. Sebuah film dibuat dengan menyisipkan pesan yang ditujukan kepada khalayak. Sebuah film menyampaikan pesan secara tersirat, begitu pula dengan film Yuni. Maka dari itu, diperlukan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh film Yuni. Penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam film. Tanda-tanda ini kemudian akan dikaitkan dengan aspek lain seperti, budaya sehingga akan membentuk suatu pesan yang terselipkan. Pesan yang dimaksud adalah berkaitan dengan feminisme. Adapun fokus pesan terselip yang ingin penulis ketahui adalah bagaimana representasi feminisme liberal dalam sebuah film yang digambarkan melalui tokoh utama dan tokoh pendukung dalam film tersebut.

## F. Kerangka Teori

Dalam menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Yuni”, terdapat beberapa kerangka teori yang digunakan, yaitu:

### 1. Representasi

Representasi merupakan suatu tindakan mendeskripsikan atau menggambarkan, melambangkan atau mewakili atas sesuatu yang di luar dirinya, biasanya melalui tanda atau simbol (Hall, 1997, h. 16). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi terjadi melalui dua tahapan. Tahap pertama, yaitu representasi mental (*mental representations*), dalam tahap ini masing-masing individu memiliki konsep tentang ‘sesuatu’ di dalam pikirannya (peta konseptual) (Hall, 1997, h.17). Kemudian tahap kedua, yaitu bahasa (*language*), dalam hal ini bahasa memiliki peran penting dalam membentuk makna. Bahasa merupakan tahapan representasi kedua yang terlibat secara keseluruhan dalam proses membentuk makna (Hall, 1997, h.18).

Peta konsep yang ada dalam pikiran manusia harus diterjemahkan dalam bahasa, sehingga dapat menghubungkan konsep dan gagasan dengan kata-kata tertulis, lisan atau suara, dan gambar visual. Proses menerjemahkan konsep abstrak ke dalam bahasa kemudian dikaitkan dengan ide-ide dan konsep-konsep suatu tanda merupakan proses dari representasi yang pada akhirnya membentuk suatu makna. Dapat diartikan bahwa representasi merupakan bagaimana realitas atau objek ditampilkan.

Ada tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall (1997, h.24-h.25), yaitu:

1. Reflektif, merupakan representasi yang berkaitan dengan pandangan atau makna dalam masyarakat sosial. Dapat diartikan bahwa pendekatan ini berkaitan dengan pemaknaan tanda yang terdapat disekitar kita dan makna dari kita sendiri atau pandangan masyarakat umum.
2. Intensional, merupakan representasi yang dipengaruhi oleh orang-orang yang menyisipkan tanda. Misalnya tanda yang disisipkan dalam suatu film, tanda tersebut digunakan karena kreator film ingin menyampaikan suatu makna yang kemudian dicerminkan oleh pemeran film melalui tanda-tanda.
3. Konstruksionis, berkaitan dengan konstruksi atau pembangunan makna terhadap suatu subjek yang direpresentasikan. Makna terbentuk atas dasar perilaku dan penampilan yang tampak dari subjek yang diteliti.

Representasi merupakan suatu bentuk gagasan yang dicerminkan melalui proses sosial atau realitas dalam bentuk berupa teks, gambar, maupun gambar bergerak yang dikemas dalam bentuk film. Representasi yang disajikan dalam televisi sebelumnya telah dipertimbangkan dari segala aspek yang ada dalam masyarakat yang berhubungan dengan budaya, peristiwa, hingga objek. Proses pemberitaan oleh media tidak terlepas dari bagaimana media

menyajikan teks atau gambar, serta proses produksi yang mengarahkan persepsi khalayak. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pembangunan makna dari tanda-tanda visualisasi. Peneliti ingin mengkaji makna-makna yang terdapat pada gambar adegan (*screenshot*) yang telah dipilih baik dari segi perilaku dan penampilan objek, narasi, hingga dialog dalam film tersebut.

## 2. Feminisme

Feminisme merupakan suatu ideologi atau paham yang mengatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Dalam arti luas, feminisme merupakan gerakan wanita menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial (Sujarwa, 2019 h.137). Dalam arti lain, feminisme juga merupakan sebuah gerakan yang menyuarakan kesetaraan hak antara perempuan dengan laki-laki.

Tujuan gerakan feminisme ini adalah menyetarakan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan laki-laki. Dengan demikian perempuan yang setara dengan laki-laki memiliki hak untuk menentukan pilihannya. Feminisme merupakan gerakan perempuan memperjuangkan otonomi atau kebebasan atas dirinya sendiri (Sujarwa, 2019, h.138). Feminisme kemudian bukan usaha pemberontakan terhadap laki-laki, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan serta eksploitasi perempuan. Perempuan memiliki hak dan



kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

Salah satu faktor ketidaksetaraan antara hak perempuan dan laki-laki bukan karena kaum laki-laki menolak gerakan feminisme, namun kaum perempuan juga masih mengikat diri dan melanggengkan masyarakat patriarki. Masyarakat patriarki merupakan mereka yang menomorsatukan kaum laki-laki dalam segala hal. Sedangkan masyarakat yang berpegang pada feminisme disebut feminis. Pada awal kemunculan feminisme, paham ini kental dengan perjuangan kaum perempuan, namun seiring perkembangannya, feminisme mulai diartikan sebagai perjuangan segala bentuk ketidakadilan (Sugihastuti & Suharto, 2016, h.46). Feminisme memiliki aliran-aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural dan global, feminisme Marxis dan sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme psikoanalitik dan gender, feminisme postmodern, dan eco-feminisme yang masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Merujuk pada film Yuni, aliran feminisme yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah feminisme aliran liberal. Aliran ini menekankan pada prinsip liberalisme yang meyakini kebebasan individu. Feminisme liberal melihat bahwa perempuan harus memiliki banyak kesempatan untuk berhasil di ranah publik seperti laki-laki (Tong, 2009, h.2). Dasar pemikiran aliran ini adalah John Lock

mengenai *human rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak asasi, dalam hal ini adalah hak hidup, hak mendapatkan kebebasan untuk memperoleh kebahagiaan (Rokmansyah, h.50). Dalam film tersebut, terlihat bahwa sosok Yuni terus berusaha untuk tetap berpegang pada kebebasan dalam memilih menjalani hidup sebagai perempuan. Sosok Yuni juga berani menolak tradisi kolot yang dirasa merugikan dirinya.

Perempuan kerap dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak lebih cerdas daripada laki-laki. Pemikiran tersebut membuat akses kaum perempuan dibatasi dalam sektor publik. Menurut aliran feminisme liberal menaruh perhatian pada kesamaan hak-hak bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan setiap individu. Feminisme liberal menekankan hak individu yang diantaranya, yaitu memberikan pendidikan kepada perempuan seperti juga laki-laki (Sujarwa, 2019, h. 140). Paham ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Setiap manusia diberikan kemampuan untuk berpikir secara rasional, tidak terkecuali perempuan. Paham liberal pada umumnya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas nalar sebagai kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip moralitas yang rasional dan menekankan otonomi individu (Tong, 2009, h.11).

Tujuan umum feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil serta peduli akan kebebasan berkembang

(Sujarwa, 2019, h. 140). Dengan masyarakat yang demikian, perempuan dapat mengembangkan diri agar setara dengan laki-laki. Maka dari itu, feminisme liberal menjadi suatu paham yang menekankan hak individu dalam memperoleh kebebasan, kesetaraan, dan keadilan bagi perempuan. Perempuan berhak memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki demi kemajuan dan perannya dalam masyarakat.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu ilmu untuk mengkaji tanda-tanda. Pada dasarnya, dalam komunikasi manusia menggunakan tanda dalam menyampaikan pesan. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Wibowo, 2013, h.9). Roland Barthes berpendapat bahwa semiologi mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Sehingga dapat diartikan bahwa suatu objek mengandung pesan tersirat. Dalam pemikiran Barthes, sistem pemaknaan terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu signifikansi tingkat 1 dan signifikansi tingkat 2. Signifikansi pemaknaan tingkat pertama mencakup denotasi, yang merupakan makna paling nyata atau makna sesungguhnya dari tanda (Wibowo, 2013, h.21). Menurut Barthes, denotasi mengungkap makna sesungguhnya dari apa yang dilihat oleh mata dan itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan dalam signifikansi tingkat kedua, yaitu konotasi yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi dari pembaca

serta nilai-nilai dari kebudayaan (Wibowo, 2013, h.21). Makna konotasi bersifat variatif dan subjektif, sehingga makna bersifat ganda yang terbentuk akibat pengalaman personal dan kultur.

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Sumber: Barthes dalam (Surahman & Rizqa, 2019, h.37)

Jika dilihat dari peta Barthes di atas, tanda denotatif (3) terbentuk atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, jika dilihat lebih lanjut, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga sekaligus penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang menjadi landasan keberadaannya. Denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang merujuk pada realitas yang menciptakan makna yang nyata dan langsung. Sedangkan konotatif menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang secara tidak langsung dan tidak pasti.

Barthes kemudian melihat makna lebih dalam tingkatannya, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos yang dimaksud

Roland Barthes dalam pemikirannya bukanlah mitos yang berkembang di masyarakat yang berarti tahayul atau sesuatu yang tidak masuk akal. Namun mitos yang dimaksud Barthes adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas (Wibowo, 2013, h.22). Mitos terdiri atas penanda, petanda, dan tanda yang dibangun dari tataran pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Dapat diartikan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang juga berada dalam tataran pemaknaan kedua. Mitos merupakan cara berpikir suatu kebudayaan dalam memahami beberapa aspek mengenai fenomena atau realitas. Jika konotasi sudah terbentuk sejak lama dan berkembang di masyarakat maka hal tersebut dapat menjadi sebuah mitos.

#### **4. Film**

Film merupakan sebuah sarana baru yang dibuat dengan tujuan untuk menyebarkan hiburan yang sudah lama menjadi kebiasaan sejak dulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (Mudjiono, 2020, h.125). Istilah film sering sebagai gambar hidup yang dihasilkan dengan rekaman dari orang maupun benda dengan menggunakan kamera atau animasi. Film merupakan bentuk seni populer dari hiburan dan juga bisnis (Halik, 2013, h.109).

Film sebagai komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri. Para penikmat film harus datang ke bioskop dan membayar

untuk menyaksikan film pilihannya. Film tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga memuat pesan-pesan yang telah dikemas dalam bentuk cerita fiksi. Sebuah cerita dalam film tentu tidak akan berhasil diproduksi tanpa adanya pemeran dan sutradara yang memberi arahan. Cerita dalam film biasanya berdasarkan atas skenario yang telah dibuat sebelumnya. Melalui film, banyak pesan mendalam yang bermanfaat bagi para penontonnya. Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini menyaksikan film dapat dilakukan melalui televisi dan internet. Keberadaan tayangan televisi dan internet, membuat pemasaran film tidak lagi hanya melalui bioskop.

Sebuah film tentunya memiliki unsur-unsur yang disusun sedemikian rupa sehingga suatu film layak untuk ditayangkan. Unsur-unsur tersebut berinteraksi dan bekersinambungan untuk membentuk suatu film menjadi lebih hidup. Adapun unsur-unsur dalam film, antara lain (Pratista, 2018, h. 23-24):

a. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif merupakan unsur penggerak cerita. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam unsur naratif, seperti tokoh, masalah, konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

## b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam film. Unsur sinematik terbagi menjadi 4 (empat) elemen, yaitu *mis-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mis-en-scene* adalah segala hal yang terdapat di depan kamera yang terdiri elemen pokok, yakni latar, tata cahaya, kostum (*make-up*), serta pemain.

Film menjadi media yang dapat diteliti, karena pada umumnya film dibentuk dari banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Dalam film digunakan tanda-tanda yang memiliki makna atau menggambarkan sesuatu. Hal ini kemudian menjadikan sebuah film dapat diteliti dengan analisis semiotika.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian analisis teks dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah data berupa kata-kata tertulis. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencoba memahami sebuah fenomena feminisme dan pemaknaan tanda-tanda semiotik dalam sebuah film. Penulis memposisikan diri sebagai khalayak yang berfokus untuk mencoba menggali pesan yang tersisipkan dalam film tersebut.



## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya berdasarkan data empiris atau data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi. Penelitian kualitatif berusaha memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan fenomena dari objek yang diteliti dengan menggunakan kata-kata. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada analisis teks dengan pendekatan semiotika dalam film. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari pemikiran Roland Barthes. Penulis mencoba memahami bagaimana representasi feminisme dalam film Yuni.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian metode kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah film Yuni. Film Yuni merupakan salah satu film yang ditayangkan di layar lebar yang mengusung tema tentang seorang gadis remaja yang ingin lepas dari belenggu budaya patriarki. Film tersebut menampilkan bagaimana seorang gadis remaja yang bersikeras untuk memilih jalan hidupnya dan melawan tekanan sosial dari keluarga dan lingkungannya yang menuntut Yuni untuk menikah.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film Yuni yang dibagikan melalui situs film online. Data yang diambil dari film Yuni adalah potongan-potongan *scene*. Sementara data sekunder dalam

penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dan referensi lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), studi pustaka, dan dokumentasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah menonton secara berulang sekaligus mengamati film Yuni secara keseluruhan. Penulis akan membagi menjadi 7 (tujuh) bagian cuplikan adegan untuk dianalisis. Potongan *scene* diambil berdasarkan indikator feminisme liberal, yaitu perempuan memiliki kebebasan, mampu berpikir rasional, dan adanya akses pendidikan. Penulis akan mendokumentasikan data dalam bentuk tangkapan layar dari video (*screenshot*). Berikut ini adalah *scene-scene* yang akan dianalisis:

Tabel 1. 2 *Scene* yang Akan Dianalisis

<b>Waktu <i>Scene</i></b>	<b>Keterangan</b>
19.50 – 20.40	Yuni menolak lamaran pertamanya dari seorang laki-laki bernama Iman
56.20 – 56.50	Yuni mengutarakan pendapatnya kepada Yoga soal menikah dengan pria beristri. Yuni menolak hal tersebut karena tidak ingin dijadikan istri kedua
57.48- 58.07	Yuni memiliki pemikiran bahwa meskipun cita-cita belum pasti, bukan berarti tidak memiliki masa depan yang baik.
01.01.26 – 01.03.00	Yuni menolak lamaran untuk kedua kalinya. Lamaran dari

	seorang laki-laki beristri bernama Mang Dodi.
01.18.52 – 01.19.17	Ibu Lilis memutuskan untuk meninggalkan sekolah tempatnya mengajar untuk melanjutkan pendidikan.
01.31.08 – 01.31.30	Yuni menolak pernikahan bersama Pak Damar, yang dulunya adalah guru favoritnya. Yuni melarikan diri dari rumah saat acara resepsi digelar.

Peneliti akan menganalisis data berdasarkan beberapa elemen film. Berikut adalah elemen film yang akan diteliti.

Tabel 1. 3 Elemen Film

<b>Elemen Naratif</b>	<b>Keterangan</b>
Perilaku cerita	Dalam hal ini adalah karakter utama dan karakter pendukung
Konflik	Merupakan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama untuk mencapai tujuannya
Tujuan	Dalam hal ini merupakan harapan yang dimiliki oleh karakter utama baik berupa fisik maupun non fisik.
<b>Elemen Sinematik</b>	<b>Keterangan</b>
Suara / Audio	Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah dialog dari film
Kostum dan tata rias wajah	Segala hal yang dikenakan oleh pemain yang mencakup pakaian dan aksesorisnya

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder terkait objek penelitian yang

diperoleh dari rekaman video, sumber tertulis, dan artikel pada internet. Melalui data yang diperoleh dari dokumentasi mempermudah penulis dalam menganalisis film. Studi pustaka dilakukan melalui pencarian sumber referensi dan literatur dengan tujuan untuk menemukan informasi penting terkait topik penelitian dan teori-teori yang ada.

#### **4. Tahap Penelitian**

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui dalam menyelesaikan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengamati film Yuni untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang disisipkan dalam film. Kemudian, tanda-tanda akan dikelompokkan berdasarkan strukturnya, yaitu penanda dan petanda, serta makna denotatif dan konotatifnya.
- b. Setelah menemukan makna denotatif dan konotatif dalam film, selanjutnya penulis akan meneliti tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penulis menggunakan beberapa potongan *scene* untuk mengamati dan memahami tanda-tanda.
- c. Melalui tanda-tanda yang terlihat, penulis kemudian akan mengidentifikasi makna dengan merujuk pada pendekatan representasi Stuart Hall, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Misalnya, dari tanda-tanda yang ditemukan, jika menggunakan pendekatan reflektif, maka tanda tersebut akan dikaitkan dengan makna dari penulis atau pandangan masyarakat umum. Dalam memperoleh makna dari tanda

dengan menggunakan pendekatan intensional, penulis akan berusaha menafsirkan makna dari tanda yang disisipkan oleh kreator film yang dicerminkan oleh pemeran. Kemudian, tanda yang dimaknai dengan pendekatan konsturksionis akan dimaknai dengan sistem bahasa yang digunakan masyarakat umum.

- d. Penulis mencoba memahami tanda-tanda dari hasil penafsiran penulis dengan menggabungkan dengan data-data pendukung dari referensi buku maupun jurnal penelitian terdahulu.
- e. Data akan disajikan dengan disusun untuk memudahkan penulis untuk menganalisis dan menarik kesimpulan. Selanjutnya penulis akan meneliti data yang telah diperoleh berdasarkan analisis semiotika. Pada tahap ini, penulis akan mengungkap tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam film Yuni.

Penulis menggunakan analisis teks dengan pendekatan semiotika pemikiran Barthes. Objek akan dimaknai secara denotatif (signifikansi tahap 1) untuk melihat makna sesungguhnya yang tersurat dalam suatu adegan. Setelah itu, akan dimaknai secara konotatif (signifikansi tahap II), untuk melihat makna lain atau makna tersirat dalam suatu adegan. Adegan-adegan kemudian akan dikaitkan dengan aspek kultural untuk memperoleh mitosnya. Setiap potongan adegan akan dilihat keterkaitannya untuk melihat bagaimana film tersebut mampu membangun suatu makna yang menghasilkan representasi feminisme.

## 5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data dengan semiotika dari pemikiran Roland Barthes. Data akan dianalisis dengan menggunakan struktur penandaan Barthes, yakni pada signifikansi tahap pertama, hubungan penanda dan petanda yang membentuk tanda serta yang berhubungan dengan realitas. Tahap awal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi atau memilih potongan *scene-scene* mana saja yang sesuai dan dapat diambil untuk menjawab masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Makna denotatif ditemukan dengan cara mengamati potongan *scene* yang telah di pilih kemudian mendeskripsikan apa yang tersurat pada *scene* tersebut. Proses ini masih menghasilkan makna denotasi. Dalam tahap ini penulis masih memaparkan makna sesungguhnya atau makna denotatif yang terdapat pada *scene* yang dipilih.

Tanda-tanda (potongan *scene* yang dikumpulkan) pada tahap pertama ini akan berhubungan dengan signifikansi tahap kedua. Konotasi merujuk pada makna yang dihasilkan dari proses signifikansi tahap kedua, yaitu makna yang tersirat dalam adegan. Pada proses ini menggambarkan ketika tanda bertemu dengan emosi komunikan serta nilai-nilai kebudayaan (mitos). Pada signifikansi tahap kedua, untuk menemukan makna konotatif dan mitos ini penulis berusaha menafsirkan tanda-tanda, mengaitkan dengan aspek kultural kemudian menghubungkan dengan data-data pendukung yang diperoleh dari referensi.

## 6. Matriks Analisis Semiotika

Level Analisis	Uraian Data yang Diperlukan	Metode
Denotasi	<p>Data teks berupa deskripsi makna awal dari adegan yang diambil pada <i>screenshot</i>.</p> <p>Elemen yang akan di teliti: Perilaku cerita (karakter utama dan karakter pendukung), konflik, suara (dialog)</p>	<p>Dokumentasi: Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan gambar. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tangkapan layar (<i>screenshot</i>) dari adegan film yang dapat menjawab masalah penelitian ini.</p> <p>Simak dan Catat: Mengamati potongan <i>scene</i> memaparkan penanda, petanda, dan tanda sesuai dengan adegan yang terlihat.</p>
Konotasi	<p>Data teks berupa hasil penafsiran makna tersirat yang terdapat dalam <i>screenshot</i> adegan.</p> <p>Elemen yang akan diteliti: Perilaku cerita (tokoh utama dan tokoh pendukung) dialog, ekspresi, kostum dan tata rias, tujuan</p>	<p>Simak dan Catat: Setelah mendapatkan makna denotatif, kemudian menyimak kembali film Yuni yang diputar secara berulang. Kemudian menafsirkan tanda denotatif untuk mendapatkan makna tersirat.</p> <p><i>Internet Searching</i>: Mencari informasi tambahan baik dari jurnal, e-book terkait makna konotasi dari tanda yang dianalisis.</p>
Mitos	<p>Data teks berupa representasi perempuan feminis liberal yang digambarkan berdasarkan perilaku cerita, tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam film dan dengan mengaitkan antara tanda dengan aspek kultural.</p> <p>Elemen yang akan diteliti: Perilaku cerita (Tokoh utama dan tokoh pendukung)</p>	<p>Menafsirkan makna dari tanda-tanda yang merepresentasikan feminisme liberal dengan berlandaskan referensi yang relevan dengan penelitian ini, terutama terkait feminisme liberal. Referensi yang digunakan dapat berupa buku fisik, buku elektronik, dan jurnal-jurnal peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.</p>